

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KEDELAI POLONG TUA DAN POLONG MUDA DI KECAMATAN JATIWARAS, KABUPATEN TASIKMALAYA, JAWA BARAT

Oleh:

¹Fitriana Deswika, ²Dr. Ir. Trisna Insan Noor, DEA

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran Tahun 2017

²Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran

fitrianaledeswika@gmail.com

Abstrak

Kedelai merupakan salah satu pangan utama dengan permintaan yang tinggi karena merupakan sumber protein dengan harga terjangkau. Permintaan akan kedelai sangat tinggi namun belum mampu terpenuhi oleh produksi nasional. Usahatani kedelai di Kecamatan Jatiwaras, Kabupaten Tasikmalaya berdasarkan periode produksi dan bentuk panen dibedakan atas kedelai polong tua dan kedelai polong muda. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji perbedaan cara produksi, pendapatan usahatani, dan analisis RC rasio kedelai polong tua dan kedelai polong muda. Responden dalam penelitian ini berjumlah 42 orang yang diambil secara *purposive*. Metode penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan alat analisis yang digunakan yaitu analisis pendapatan usahatani, dan analisis RC rasio.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan cara produksi antara usahatani kedelai polong tua dan polong Perbedan tersebut terletak pada kegiatan pemanenan, pasca panen, dan pemasaran. Kedelai polong tua dipanen pada 90-100 hst sementara kedelai polong muda pada 60-70 hst. Pada usahatani kedelai polong tua terdapat kegiatan pasca panen, sementara pada usahatani kedelai polong tua tidak. Pendapatan usahatani kedelai polong tua dan polong muda positif dengan jumlah masing-masing Rp. 4.005.516,30 dan Rp. 6.527.857,21. Hasil analisis RC rasio, kedua usahatani kedelai tersebut dapat dikatakan layak dengan nilai kedelai polong tua 2,04 dan nilai kedelai polong muda 3,96. Kesimpulan dari kedua analisis tersebut adalah bahwa usahatani kedelai polong muda lebih menguntungkan dan efisien dibandingkan usahatani kedelai polong tua.

Kata kunci : pendapatan usahatani, RC rasio, kedelai polong tua, kedelai polong muda

PENDAHULUAN

Kedelai (*Glycine max.*) merupakan salah satu dari tiga komoditas pangan utama PAJALE (Padi, Jagung, Kedelai). Tanaman ini menjadi komoditas kacang-kacangan andalan nasional untuk diversifikasi pangan dalam rangka mendukung ketahanan pangan nasional. Kedelai biasanya dimanfaatkan sebagai bahan baku olahan seperti tahu, tempe, oncom, susu kedelai, tauco, dan lain- lain. Bagian kedelai yang biasanya dapat dimanfaatkan adalah bagian bijinya.

Kedelai merupakan salah satu sumber protein dengan kandungan gizi yang tinggi dan harga yang relatif terjangkau. Seiring dengan peningkatan laju pertumbuhan penduduk Indonesia, terjadi peningkatan kebutuhan pemenuhan protein. Hal ini berimbas dengan semakin meningkatnya permintaan kedelai di Indonesia. Laju pertumbuhan penduduk tahun 2010-2014 sebesar 1,40 persen (BPS), sementara

konsumsi kedelai per kapita tahun 2014 adalah 7,62 kg.kapita/tahun (Susenas). Diperkirakan jumlah konsumsi ini akan terus meningkat hingga tahun 2019 sebesar 4,99% (BKP,Pusdatin).

Pertumbuhan produksi kedelai nasional tidak sejalan dengan peningkatan permintaannya. Kebutuhan kedelai nasional selama kurun waktu 5 tahun (2010-2014) adalah sekitar 2,3 juta ton setiap tahunnya, sementara produksinya hanya berkisar 800 ribu ton per tahun (Dirjentanpan 2013 dan FAOSTAT 2012). Volume impor kedelai terus meningkat setiap tahun, menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara pengimpor kedelai di urutan ke-8 (FAOSTAT 2013).

Selain tercatat sebagai negara pengimpor kedelai, Indonesia juga tercatat sebagai negara penghasil kedelai peringkat ke-13 di dunia dari segi produksi (FAOSTAT, 2013) dengan salah satu provinsi sentranya adalah Jawa Barat. Provinsi ini memberikan

kontribusi sebesar 10, 27% terhadap produksi kedelai nasional pada tahun 2014 dengan luas panen 60.172 Ha dan total produksi 98,9 ton.

Kecamatan Jatiwaras, Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu daerah sentra produksi kedelai di Jawa Barat dan telah ditetapkan sebagai pusat pengembangan kedelai di Kabupaten Tasikmalaya. Kedelai di Kecamatan Jatiwaras merupakan tanaman *secondary crop* (tanaman selingan) yang biasanya ditanam setelah tanaman padi. Produksi kedelai di kecamatan ini hampir dilakukan di setiap musim tanam yang tersebar di setiap desa-desanya.

Penetapan Kecamatan Jatiwaras sebagai pusat pengembangan kedelai oleh pemerintah tentunya diharapkan mampu memenuhi kebutuhan kedelai terutama sebagai bahan baku tahu, tempe, dan oncom. Kebutuhan tersebut dapat terpenuhi dengan dihasilkannya kedelai dalam bentuk biji kering. Namun, pada kenyataannya petani kedelai di Kecamatan Jatiwaras menghasilkan dua jenis panen yaitu kedelai polong tua dan kedelai polong muda. Perbedaan kedua jenis panen tersebut terletak pada umur panen kegiatan produksi, dan pemasarannya. Kedelai polong tua adalah kedelai yang dipanen pada umur 90 hari dan dijual dalam bentuk biji kering serta digunakan sebagai bahan baku tempe, tahu, oncom, dll.

Sementara kedelai polong muda adalah kedelai yang dipanen pada umur 60 hari dan dijual dalam bentuk brangkas (ikat). Pada kedua jenis bentuk panen tersebut terdapat perbedaan biaya usahatani yang diakibatkan oleh perbedaan umur panen dan cara produksi. Selain itu terdapat faktor resiko yang mempengaruhi petani dalam menentukan jenis panen yang akan dilakukan. Periode produksi kedelai polong tua yang lebih lama akan meningkatkan kemungkinan resiko yang diterima petani. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik mengkaji mengenai perbedaan cara produksi dan perbedaan tingkat pendapatan baik kedelai

yang dipanen dalam bentuk polong tua maupun polong muda.

IDENTIFIKASI MASALAH

Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan cara produksi kedelai polong tua dan kedelai polong muda di Kecamatan Jatiwaras, Kabupaten Tasikmalaya?
2. Apakah terdapat perbedaan tingkat pendapatan kedelai polong tua dan kedelai polong muda di Kecamatan Jatiwaras, Kabupaten Tasikmalaya?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pendapatan usahatani kedelai yang dipanen dalam bentuk polong tua dan polong muda di Kecamatan Jatiwaras, Kabupaten Tasikmalaya.

METODE PENELITIAN

Objek dan Tempat Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah pendapatan petani kedelai yang mengusahakan polong muda dan polong tua di Kecamatan Jatiwaras, Kabupaten Tasikmalaya. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Jatiwaras merupakan salah satu sentra kedelai di Jawa Barat.

Desain dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif dalam menganalisis tingkat pendapatan usahatani kedelai polong tua dan polong muda. Penelitian ini juga menggunakan data kualitatif untuk menjelaskan penyebab terjadinya usahatani kedelai polong tua dan kedelai polong muda.

Penelitian kuantitatif ini menggunakan metode penelitian survei. Penelitian survei merupakan penelitian yang bertujuan untuk memperoleh informasi dari sebagian sampel yang mewakili populasi dan hasilnya digeneralisasi untuk populasi.

Sumber Data dan Cara Menentukannya

Jenis data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KEDELAI POLONG TUA DAN POLONG MUDA
DI KECAMATAN JATIWARAS, KABUPATEN TASIKMALAYA, JAWA BARAT
FITRIANA DESWIKA, DR. IR. TRISNA INSAN NOOR, DEA

dengan petani kedelai polong tua dan polong muda sebagai narasumber. Sementara data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan, hasil penelitian terdahulu, dan $H_0 =$ Rata-rata di kedua populasi tidak berbeda
 $H_1 =$ Rata-rata di kedua populasi berbeda
Kriteria Pengujian:
 H_0 diterima jika $-t \text{ tabel} < t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$
 H_0 ditolak jika $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Sebagian besar responden kedelai polong tua dan polong muda berada pada usia 45-64 tahun. Tingkat pendidikan yang mendominasi rata-rata adalah tamatan SD dan memiliki pengalaman usahatani rata-rata 1-10 tahun. Rata-rata petani responden kedelai polong tua dan polong muda merupakan petani berlahan sempit dengan luas lahan yang mendominasi yaitu 0,1-0,5 Ha. Faktor yang Mempengaruhi Usahatani Kedelai Polong Tua dan Polong Muda di Kecamatan Jatiwaras Usahatani kedelai polong tua dan polong muda di Kecamatan Jatiwaras dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain adanya permintaan, perbedaan periode Kedelai polong tua yang dijual dalam bentuk biji kering untuk konsumsi harga jual per kilogramnya adalah Rp.7000-Rp.8000.

Sementara apabila kedelai polong tua dijual sebagai benih, harga per kgnya adalah Rp.15000. Namun jarang sekali terdapat petani yang menjual hasil panen polong tuanya sebagai benih. Hal ini disebabkan biji kedelai polong tua yang layak dijadikan benih harus dibudidayakan secara intensif dengan pemeliharaan yang intensif pula.

Pada kedelai polong muda, kedelai dijual dalam bentuk brankasan (ikat). Biasanya kedelai polong muda dijual per dua ikat dengan harga Rp.7000. Apabila di konversi ke kilogram, dua ikat kedelai polong muda setara dengan 0,5 kg kedelai polong tua, sehingga 1 kg kedelai polong tua setara dengan empat ikat kedelai polong muda dengan harga jual dua kali lipat yaitu

Rp.14.000. Total penerimaan kedelai polong muda lebih tinggi dibandingkan total penerimaan kedelai polong tua. Meskipun dari jumlah produksi yang dihasilkan kedelai polong tua jauh lebih banyak. Hal ini disebabkan terdapat perbedaan harga jual antara keduanya, dimana harga jual kedelai polong muda dua kali lipat lebih tinggi.

Biaya/Pengeluaran Usahatani Kedelai

Polong Tua dan Polong Muda

Biaya usahatani terdiri atas biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel dalam usahatani kedelai di Kecamatan Jatiwaras terdiri atas biaya benih, pupuk, rhizobium, pestisida dan tenaga kerja. Sementara biaya tetap dalam usahatani kedelai di Kecamatan Jatiwaras terdiri atas biaya pajak lahan (PBB) dan biaya penyusutan peralatan.

Benih

Benih yang pernah digunakan oleh petani kedelai di Kecamatan Jatiwaras adalah dari varietas Anjasmoro, Davros, Orba, dan Grobogan, dengan rata-rata total pemakaian per hektarnya sebanyak 48,40 kg. Penggunaan varietas tersebut tergantung kepada varietas bantuan yang diberikan pemerintah dan saran dari PPL. Benih biasa diperoleh melalui bantuan dari pemerintah, KUD, dan kios-kios benih, dengan harga Rp.15.000. Rata-rata total biaya yang dikeluarkan responden untuk benih adalah Rp.710.754,89. Rata-rata total biaya yang dikeluarkan untuk benih pada responden kedelai polong tua adalah Rp.719.817,60 dan pada responden polong muda sebesar Rp. 698.671,27.

Pupuk

Pupuk yang digunakan responden antara lain Urea, SP36, KCl, dan NPK. Pada usahatani kedelai polong muda tidak dilakukan aplikasi pemupukan sehingga tidak terdapat biaya pupuk. Biaya pupuk hanya dikeluarkan oleh sebanyak 25% responden dari total 24 responden kedelai polong tua. Penyebab rendahnya tingkat aplikasi pemupukan dan biaya pupuk yang dikeluarkan adalah karena penggunaan jerami sebagai penutup lubang tanam, terutama pada budidaya di lahan sawah, dapat berperan sebagai kompos. Selain itu, minimnya aplikasi pemupukan yang

dilakukan bertujuan untuk efisiensi biaya dan waktu.

Pestisida

Penggunaan pestisida sangat jarang dilakukan oleh responden kedelai di kecamatan Jatiwaras baik kedelai polong tua dan kedelai polong muda. Penggunaan pestisida umumnya dilakukan apabila mendapat bantuan dari pemerintah. Namun, terdapat beberapa responden yang mengeluarkan biaya pestisida. Jenis pestisida yang biasanya digunakan adalah insektisida dan fungisida.

Rhizobium

Penggunaan Rhizobium tidak ditemukan pada responden polong muda. Hal

ini disebabkan karena responden kedelai polong muda rata-rata berusahatani di lahan sawah, dengan budidaya yang non intensif untuk efisiensi biaya dan waktu.

Upah Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja diperoleh dari perkalian HOK dengan upah yang diterima oleh petani responden. Besaran upah buruh tani di Kecamatan Jatiwaras berkisar antara Rp.35.000 – Rp. 60.000 untuk tenaga kerja pria dan berkisar antara Rp.30.000- Rp.50.000 untuk tenaga kerja wanita.

Biaya tenaga kerja terbesar baik pada usahatani kedelai polong tua dan polong muda sama-sama terletak pada kegiatan panen dan penanaman.

Tabel Rincian Upah Tenaga Kerja per Hektar pada Usahatani Kedelai Polong Tua dan Polong Muda di Kecamatan Jatiwaras

No	Aktivitas	Upah (Rp/Ha)			
		Polong Tua	%	Polong Muda	%
1	Pengelolaan Benih/Varietas	-	-	52.910,05	4,19
2	Pengolahan Tanah	171.250,00	7,24	-	-
3	Penanaman	768.541,67	32,48	688.055,56	54,47
4	Pemupukan	148.750,00	6,29	-	-
5	Pengendalian Gulma	47.083,33	2,04	-	-
6	PHT	32.916,67	1,99	5.555,56	0,44
7	Panen	750.750,00	31,73	516.666,67	40,90
8	Pasca Panen	446.667,30	18,88	-	-
Total		2.365.958,97	100	1.263.187,83	100

Penyusutan Peralatan

Perhitungan penyusutan peralatan menggunakan metode garis lurus dengan asumsi nilai sisa sama dengan nol. Umur ekonomis pada perhitungan penyusutan peralatan tersebut didasarkan pada lama periode tanam, yaitu kedelai polong tua dua bulan dan kedelai polong muda dua bulan. Biaya penyusutan peralatan pada usahatani kedelai polong tua sebesar Rp.339.191,85 dan pada usahatani kedelai polong muda sebesar Rp. 101.235,15. Biaya penyusutan peralatan tersebut lebih tinggi pada usahatani kedelai polong tua. Hal ini disebabkan kegiatan usahatani pada kedelai polong

tua lebih banyak yaitu adanya kegiatan pasca panen.

Biaya Pajak Lahan

Lahan yang diusahakan dalam kegiatan usahatani kedelai di Kecamatan Jatiwaras adalah lahan milik sendiri. Terdapat biaya pajak yang harus dibayar oleh petani atas lahan tersebut, yang kisaran biayanya adalah Rp. 105.000 per hektar per musim tanam. Biaya pajak yang dikeluarkan pada usahatani kedelai polong tua adalah sebesar Rp.107.576,05 dan pada usahatani kedelai polong muda sebesar Rp. 106.309,09. Pendapatan Usahatani Kedelai Polong Tua dan Polong Muda di Kecamatan Jatiwaras

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KEDELAI POLONG TUA DAN POLONG MUDA
DI KECAMATAN JATIWARAS, KABUPATEN TASIKMALAYA, JAWA BARAT
FITRIANA DESWIKA, DR. IR. TRISNA INSAN NOOR, DEA

Tabel Rincian penerimaan, biaya, pendapatan, dan RC rasio usahatani kedelai polong tua dan polong muda per hektar di Kecamatan Jatiwaras, Kabupaten Tasikmalaya

Uraian	Polong Tua		Polong Muda	
	Nilai (Rp)	Persentase (%)	Nilai (Rp)	Persentase (%)
Total Biaya	3.796.661,88		2190038.34	
Biaya Variabel	3.349.893,99	88,23	1982494.10	90,52
Benih	719.817,60	18,96	698671.27	31,90
Pupuk	145.525,79	3,83		
Pestisida	88.070,79	2,32	20635.00	0,94
Rhizobium	30.520,83	0,80		
Tenaga Kerja	2.365.958,97	62,32	1263187.83	57,68
Biaya Tetap	446.767,89	11,76	207544.24	9,47
Pajak Lahan	107.576,05	2,83	106309.09	4,85
Penyusutan Peralatan	339.191,85	8,93	101235.15	4,62
Total Penerimaan	8.009.557,56		8.678.038,84	
Pendapatan	4.396.065,05		6.146.526,80	
R/C	2,11		3,96	

Pendapatan usahatani diperoleh melalui selisih antara penerimaan dan biaya usahatani. pendapatan usahatani kedelai polong muda lebih tinggi dibandingkan usahatani polong tua. Hal ini disebabkan total penerimaan usahatani kedelai polong muda yang lebih tinggi. Penerimaan yang lebih tinggi tersebut dipengaruhi oleh harga jual kedelai polong muda yang berkisar Rp.14.000 per kg, hampir dua kali lipat harga jual kedelai polong tua per kg yang hanya berkisar Rp.7000-8000. Selain itu, dari segi biaya, usahatani kedelai polong muda mengeluarkan biaya yang lebih rendah akibat periode produksi yang lebih cepat dan aktivitas usahatani yang lebih sedikit. Analisis RC Rasio.

Analisis RC rasio merupakan hasil perbandingan antara penerimaan usahatani dengan pengeluaran usahatani. Analisis ini digunakan untuk mengetahui efisiensi atau kelayakan dari suatu usahatani yang dijalankan. Hasil analisis RC rasio usahatani kedelai polong tua dan polong muda di Kecamatan Jatiwaras dapat dilihat pada Tabel 19. Secara keseluruhan, usahatani kedelai polong tua dan kedelai polong muda dapat dikategorikan layak karena memiliki RC rasio >1. RC rasio usahatani kedelai polong tua sebesar 2,11. yang artinya dari satu rupiah biaya yang dikeluarkan diperoleh

penerimaan sebesar nilai R/C atau setiap penambahan satu rupiah biaya akan menambah penerimaan sebesar nilai R/C. RC Rasio usahatani kedelai polong muda sebesar 3,96, yang menunjukkan bahwa dari satu rupiah biaya yang dikeluarkan diperoleh penerimaan sebesar nilai R/C atau setiap penambahan satu rupiah biaya akan menambah penerimaan sebesar nilai R/C.

Berdasarkan hasil tersebut, diketahui usahatani kedelai polong muda memiliki RC rasio yang lebih tinggi sehingga lebih menguntungkan. Hal ini disebabkan usahatani kedelai polong muda memperoleh penerimaan yang lebih tinggi dan mengeluarkan biaya yang lebih rendah. Analisis Uji Beda (t-test)

Hasil *t-test* menunjukkan bahwa pendapatan dan biaya total antara kedelai polong tua dan polong muda berbeda secara signifikan. Sementara hasil *t-test* pada penerimaan total usahatani menunjukkan tidak berbeda nyata. Hasil *t* hitung pada penerimaan total adalah -0,570 yang lebih kecil dari *t* tabel (0,05;40)= 2,021. Sementara hasil *t* hitung pada biaya total adalah 3,247 yang lebih besar dari *t* tabel (0,05;40)=2,021. Perbedaan yang signifikan pada biaya usahatani disebabkan biaya usahatani kedelai polong tua yang lebih tinggi. Hal ini

disebabkan lebih banyaknya kegiatan pada usahatani kedelai polong tua yaitu pemanenan dan pasca panen sehingga akan menambah biaya terutama biaya tenaga kerja. Hasil t-test pada penerimaan usahatani yang tidak berbeda nyata disebabkan karena total produksi usahatani kedelai polong muda yang lebih rendah meskipun memiliki harga jual yang lebih tinggi. Pada pendapatan total, hasil t hitung menunjukkan nilai -2,052 yang lebih kecil dari t tabel. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada keduanya. Penerimaan usahatani kedelai polong muda yang lebih tinggi dengan biaya usahatani yang lebih rendah sementara pada usahatani kedelai polong tua penerimaan usahatani lebih rendah sementara biaya total lebih tinggi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perbedaan keragaan usahatani pada kedelai polong tua dan polong muda terdapat pada kegiatan panen dan pasca panen. Usahatani kedelai polong tua dan polong muda di Kecamatan Jatiwaras dipengaruhi oleh faktor- faktor antara lain adanya permintaan, perbedaan periode produksi yang akan mempengaruhi biaya, siklus penerimaan, dan risiko usahatani, perbedaan biaya usahatani, dan faktor cuaca yang dipengaruhi oleh curah hujan.
2. Hasil analisis pendapatan usahatani menunjukkan bahwa usahatani kedelai polong tua dan polong muda sama- sama bernilai positif dengan nilai masing-masing Rp.4.396.065,05 dan Rp. 6.146.526,80.
3. Analisis usahatani kedelai polong tua dan polong muda di Kecamatan Jatiwaras dapat dikatakan layak dan efisien. Hasil analisis RC rasio usahatani kedelai polong tua dan polong muda sama-sama

memiliki nilai RC rasio > 1 . Secara keseluruhan usahatani kedelai polong muda lebih layak dan efisien dibandingkan usahatani kedelai polong tua karena memiliki nilai RC rasio yang lebih besar.

Saran

1. Perlunya pembuatan jadwal pola tanam untuk usahatani kedelai polong tua dan polong muda yang disesuaikan dengan keadaan cuaca untuk menghindarkan risiko gagal panen. Selain itu dengan adanya pembuatan jadwal pola tanam, petani dapat melakukan produksi kedelai sesuai dengan permintaan pasar.
2. Bagi pemerintah, sebaiknya mampu menjamin pasar baik untuk kedelai polong tua maupun kedelai polong muda serta menjamin ketersediaan benih kedelai yang dibutuhkan oleh petani. Selain itu, harus ada konsistensi antara program-program terkait usahatani kedelai yang dijalankan oleh pemerintah. Pemerintah juga sebaiknya mampu menjamin stabilitas harga kedelai di pasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahim dan Diah Retno Dwi Hastuti.2007.*Ekonomika Pertanian, Pengantar Teori dan Kasus*.Penebar Swadaya.
- Administrator.2015. Kedaulatan Pangan Dimulai dari Empat Komoditas Utama. www.presidentri.go.id. Diakses pada Februari 2017.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.2013.Pedoman Teknis Pengelolaan Produksi Kedelai 2013. Kementerian Pertanian.
- [Bappenas] Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. Studi Pendahuluan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Bidang Pangan Dan Pertanian 2015-2019. Jakarta : Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KEDELAI POLONG TUA DAN POLONG MUDA
DI KECAMATAN JATIWARAS, KABUPATEN TASIKMALAYA, JAWA BARAT
FITRIANA DESWIKA, DR. IR. TRISNA INSAN NOOR, DEA

- BPS. 2010. Laju Pertumbuhan Penduduk Indonesia. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- BPS. 2015. Luas panen, produktivitas, dan produksi kedelai Indonesia. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- BPS. 2015. Produksi Kedelai Menurut Provinsi. Jakarta : Badan Pusat Statistik. BPS. 2015. Luas Panen Kedelai Menurut Provinsi. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- BPS Provinsi Jawa Barat. 2015 . *Jawa Barat dalam angka 2015*. Provinsi Jawa Barat. Bandung: Badan Pusat Statistik
- BPS Kabupaten Tasikmalaya. 2015. *Kabupaten Tasikmalaya dalam Angka 2015*.
- BPS Kabupaten Tasikmalaya. Departemen Kesehatan. 2012. *Daftar Komposisi Bahan Makanan*. Jakarta (ID): Kementerian Kesehatan
- Dinas Pertanian Kabupaten Tasikmalaya. 2016. *Luas Tanam Kedelai per Musim Tanam di Kecamatan Jatiwaras Tahun 2015*.
- Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. 2015. Provinsi Sentra Kedelai di Indonesia. Kementerian Pertanian.
- Farikin, Mohamad dkk. 2016. *Analisis Usahatani Kedelai Varietas Grobogan Di Desa Pandanharum Kabupaten Grobogan*. [jurnal]. Agromedia Volume 3 No 1 Tahun 2016.
- FAOSTAT. 2013. *Soybean Production*. Food and Agriculture Organization.
- FAOSTAT. 2013. *Soybean Import Quantities*. Food and Agriculture Organization.
- Hernanto Fadholi. 2009. *Ilmu Usahatani*. Jurusan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Krisidana, Rulli. 2007. *Preferensi Industri Tahu dan Tempe terhadap Ukuran dan Warna Biji Kedelai*. [jurnal]. Jurnal Iptek Tanaman Pangan Volume 2 Nomor 1 Tahun 2017.
- Mahabirama, Aditya K. dkk. 2013. *Analisis Efisiensi dan Pendapatan Usahatani Kedelai di Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat*. [jurnal]. Jurnal Aplikasi Manajemen | Volume 11 | Nomor 2 Tahun 2013.
- Meryani, N. 2009. Analisis Usahatani dan Tataniaga Kedelai di Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur Jawa Barat. [skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Mubyarto, 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta: LP3ES. Pusdatin Kementerian Pertanian. 2015.
- Outlook Kedelai 2015. Kementerian Pertanian. Sekterariat Jenderal Kementerian Perdagangan. 2015. Peraturan Kementerian Perdagangan RI tentang Penetapan Harga Pembelian kedelai Petani dalam Rangka Pengamanan Harga Kedelai di Tingkat Petani. www.kemenag.go.id. Diakses pada 5 Juni 2017.
- Silalahi, Asystasha A. (2013). Analisis Pendapatan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Kedelai Di Desa Cipeuyeum, Kecamatan Haurwangi, Kabupaten Cianjur. [Skripsi]. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Soekartawi. 2002. Analisis Usahatani. Jakarta: UI-Press
- Soekartawi dkk. 1986. Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil. Jakarta: UI-Press.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta: Bandung.
- Sulastri, S., Yuliati, Y., Soemarno. 2011.

- Analisis Usahatani Kedelai (*Glycine max* L)
yang Berkelanjutan di
Kecamatan Sukorejo
Kabupaten Ponorogo.
[Thesis]. Malang:
Universitas Brawijaya.
- Tahir, Abdul G. dkk. 2010. Analisis Efisiensi
Produksi Sistem Usahatani
Kedelai di Sulawesi Selatan.
[jurnal]. Jurnal Agro Ekonomi
Vol 28 No 2 Thn 2010 halaman
133-151. Yogyakarta:
Universitas Gadjah Mada.
- Winahyu, Nastiti dan Nurmalina,
Rita. 2015. Pendapatan Usahatani
Kedelai
Di Desa Sukasirna Kecamatan Sukaluyu
Kabupaten Cianjur. [jurnal].
Jurnal Forum Agribisnis
Volume 5 No 1 Tahun 2015

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KEDELAI POLONG TUA DAN POLONG MUDA
DI KECAMATAN JATIWARAS, KABUPATEN TASIKMALAYA, JAWA BARAT
FITRIANA DESWIKA, DR. IR. TRISNA INSAN NOOR, DEA